

**KOMUNIKASI SIMBOLIK MISTRESS GEN Z DALAM MEMBENTUK
KONSEP DIRI**

Causa Neria Mahanani¹, Novi Andayani Praptiningsih², Abdul Khohar³

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

E-mail: causaneria@gmail.com¹, novi.ap@uhamka.ac.id², abdulkhoar@uhamka.ac.id³

Abstrak

Komunikasi simbolik menjadi bentuk yang digunakan untuk memperkuat interaksi, komunikasi simbolik sering digunakan beberapa orang dengan maksud sebagai kode atau simbol yang ingin disampaikan, seperti seorang mistress yakni istilah bagi wanita simpanan yang berkomunikasi dengan kekasihnya karena hubungan yang perlu disembunyikan tentunya hal ini membuat mistress menggunakan komunikasi simbolik untuk berinteraksi, tidak jarang mistress berasal dari generasi z yang memang membentuk konsep dirinya menjadi seorang mistress dikarenakan beberapa faktor. Di Jakarta mistress sudah tidak asing lagi untuk ditemukan terutama di Jakarta Selatan dikarenakan Jakarta Selatan sangat menjadi sorotan yang dikenal sebagai gaya hidup serta lingkungan yang tinggi dan cukup negatif, hal ini dapat dilihat dari grafik perbandingan Jakarta Selatan dengan Jakarta lainnya. Untuk memenuhi penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 5 informan yang merupakan seorang mistress berdasarkan pengalamannya masing-masing serta didukung oleh teori interaksional simbolik George Herbert Mead sehingga dapat memperkuat hasil penelitian dan peneliti dapat memperoleh konsep diri yang membentuk para mistress Gen Z tersebut.

Kata Kunci— Komunikasi Simbolik, Mistress, Gen Z, Konsep Diri.

Abstract

Symbolic communication serves as a form used to strengthen interaction. It is often employed by individuals as a means of conveying messages through codes or symbols. For instance, a mistress—defined as a woman involved in a secret relationship with a man—frequently uses symbolic communication when interacting with her partner, as the nature of the relationship requires secrecy. Many mistresses today come from Generation Z, who often shape their self-concept into that of a mistress due to various influencing factors. In Jakarta, particularly in South Jakarta, the presence of mistresses is no longer uncommon. South Jakarta has become a focal point, known for its high-profile lifestyle and socially negative environment. This can be observed in comparative data between South Jakarta and other areas of Jakarta. To support this research, the researcher conducted in-depth interviews with five informants, all of whom are mistresses sharing their personal experiences. The study is supported by George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism, which reinforces the research findings and helps uncover the self-concept formation among Generation Z mistresses.

Keywords: *Symbolic Communication, Madam, Gen Z, Self-Concept.*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi simbolik merupakan bentuk komunikasi menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mengekspresikan atau memperkuat penyampaian kata sehingga bisa memunculkan perspektif yang lebih kuat, selain memberikan gagasan dan nilai, simbol juga menjadi landasan bagi suatu tindakan dan perilaku. Pemikiran George Herbert Mead bahwa komunikasi simbolik merupakan isyarat dalam komunikasi secara nonverbal seperti gerakan tubuh yang akan menciptakan makna yang sama oleh penerima serta penyampai pesan (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Konsep diri merupakan kepercayaan serta nilai yang dibangun dalam diri individu yang berkembang secara bertahap, hal ini berupa bagaimana ia memandang dirinya sendiri serta orang lain terhadap nya. Konsep diri dapat bersifat positif atau negatif, dan dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan motivasi seseorang. Maka dari itu ketika individu telah membentuk konsep diri nya, ia akan merasa kesulitan untuk menerima suatu perubahan. Konsep diri menjadi salah satu aspek penting dalam membangun rasa kepercayaan diri seseorang terhadap dirinya sendiri, ketika seseorang menyadari konsep dirinya demikian maka ia akan melakukan tindakan demikian pula yang sesuai dengan konsep dirinya.

Selain itu ada beberapa faktor dalam membangun kepercayaan diri sehingga dapat membentuk konsep diri yang di inginkan seperti kondisi fisik yang baik, penampilan, hubungan dengan orang tua, sikap hati, serta pengalaman dalam hidup individu. Hal ini dapat membentuk rasa kepercayaan diri yang tinggi dan membentuk konsep diri yang tinggi serta positif pula sehingga menganggap bahwa pandangan orang lain terhadap dirinya juga sama seperti ia memandang dirinya sendiri. Sebaliknya, jika seorang individu tidak memiliki rasa kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri ia akan merasa konsep diri yang ia bentuk pun tidak memiliki kekuatan sehingga menganggap pandangan orang lain terhadap dirinya juga rendah maupun negatif seperti ia memandang dirinya sendiri (Hidayati & Savira, 2021).

Hal ini berhubungan dengan pembentukan komunikasi, dimana komunikasi menjadi peran penting yang membantu berdirinya konsep diri. Komunikasi adalah proses penyampaian dan juga penerimaan pesan antar individu baik secara langsung maupun tidak hingga mencapai makna yang sama (Dinata & Tusyanah, 2023). Komunikasi dalam sebuah konsep diri juga salah satu hal yang menjadi faktor, membentuk individu untuk berkomunikasi kepada dirinya sendiri dalam artian komunikasi intrapersonal yakni berbicara kepada diri sendiri serta mengamati atau memberi makna kepada lingkungan sekitar, hal ini meliputi dialog dengan diri sendiri (Kustiawan et al., 2022). Generasi z menjadi generasi yang tumbuh dalam perkembangan teknologi era globalisasi yang cenderung modern, hal ini juga terlihat dari gaya hidup sehari-hari rata-rata banyak perilaku kenakalan remaja yang kurang bermoral hingga cenderung membawa ke hal negatif. Seperti pergaulan para remaja dengan kebebasan yang memicu mereka terjun kedalam hal yang tidak seharusnya sehingga sulit bagi mereka untuk menarik diri kembali (Liana, 2023).

Mistress menjadi istilah maupun sebutan familiar di Amerika untuk seorang wanita yang memainkan peran dalam kehidupan seorang pria mapan yang sudah memiliki status pernikahan dengan wanita lain. Hal ini dilakukan sebab dapat memperoleh beberapa keuntungan seperti keuntungan materi, bahkan kepuasan hati dalam meningkatkan rasa percaya diri (Cusworth, 2024). Namun di Indonesia hal ini juga tidak asing lagi di perbincangkan masyarakat terlebih lagi melalui media sosial, dimana istilah ini merujuk pada wanita simpanan. Beberapa kasus sering kali hal ini cukup meresahkan bagi para pasangan sah lantaran menganggap hal ini cukup mengganggu privasi dalam rumah tangganya.

Perempuan dengan dedikasi yang baik akan melahirkan generasi atau keturunan yang baik pula, disisi lain di Indonesia tekanan kemiskinan semakin meningkat yang mana hal ini membuat seorang perempuan melakukan pekerjaan apapun untuk memperoleh uang,

untuk biaya hidup (Kaltin et al., 2022). Salah satunya adalah seorang perempuan bisa saja siap untuk menjadi selingkuhan dalam hubungan rumah tangga orang lain untuk mendapatkan hal yang diinginkan, mungkin hal ini termasuk materi. Mereka seringkali menggunakan media sosial sebagai jalan untuk menuju perselingkuhan, namun tak jarang pula melalui relasi terdekat seperti rekan kantor, teman sekolah, maupun lainnya yang berujung hingga rumah tangga tersebut mengalami perceraian (Azhar, 2022).

Sebagai ikatan yang sah menurut agama Islam, pernikahan merupakan hal yang di perintahkan dan diwajibkan oleh Allah Swt dan Rasul nya. Kedua insan harus saling menjaga keutuhan serta kesejahteraan dalam berumah tangga juga menyelaraskan kebutuhan biologis, dan kebutuhan lain nya. Pernikahan adalah hak manusia sebagai gerbang kesucian untuk membangun sebuah keluarga, dengan tujuan yang mulia yakni sakinah, mawaddah, warahmah dan melahirkan keturunan yang sholeh dan sholeha. Seperti firman Allah Swt dalam QS.Ar-Rum ayat 21. Dalam berumah tangga peran istri tentunya sangat di dukung oleh masyarakat jika terjadi sesuatu yang mengganggu persoalan rumah tangga, sebab istri berperan sangat penting bagi keberhasilan pribadi seorang suami (Begiato, 2023).

Jakarta Selatan menjadi sorotan kalangan muda para remaja sebagai pusat kota jakarta yang dimana fashion menjadi acuan untuk ditiru, selain itu tingginya ekonomi di Jakarta terbentuk dari konsumsi dan gaya hidup masyarakatnya pula, gaya hidup mewah di Jakarta Selatan membuat perempuan yang memiliki gengsi tinggi akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang untuk biaya hidupnya tersebut (Azzahra, 2023).

Perceraian sebab pihak ketiga tak jarang menjadi pemicu utama sebuah perceraian yang dimana biasanya perempuan hadir kedalam rumah tangga orang lain untuk merebut posisi istri ataupun hanya mengambil keuntungan dari pihak laki-laki (Syariah, F., Syarif, U. I. N., & Jakarta, H. (n.d.). Sebagai kota yang banyak dipenuhi oleh masyarakat perkantoran namun tak jarang justru jakarta selatan menjadi wilayah yang cukup banyak dipenuhi oleh mistress atau sebutan gundik yang berprofesi sebagai pendamping dari suami orang lain. Hal ini sudah menjadi hal biasa bagi perempuan-perempuan di Jakarta Selatan.

Gambar 1. Perbandingan Persepsi Jumlah Mistress di Wilayah Jakarta



Sumber: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/183>

Banyaknya wanita yang menjadi seorang mistress sehingga label mistress tersebut sudah tak lazim lagi untuk digeluti wanita-wanita di Jakarta Selatan, beberapa diantara mistress tersebut terbagi menjadi beberapa kasta, mulai dari yang biasa saja, menengah, hingga kelas kakap yang tentunya jam terbang serta target dari mereka pun menjadi tolak ukur. Selain itu pergaulan yang bebas serta kehidupan yang tinggi di Jakarta Selatan juga tentunya menjadi faktor yang cukup mempengaruhi seorang wanita untuk berkecimpung ke hal yang tidak seharusnya (Fish, 2020).

Pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik serupa tentang hubungan gelap dengan seorang mistress seperti sadath arwa pada tahun 2023 menganalisis tentang fenomena perselingkuhan yang dilandasi kedekatan secara emosional kepada selingkuhan nya dari pihak pelaku yakni seorang suami (Ode Arwa et al., 2023). Selain itu fadillah widayanti 2023 juga meneliti kasus perselingkuhan yang disebabkan oleh pola komunikasi yang keliru dalam sebuah hubungan yang menyebabkan perselingkuhan terjadi dengan acuan film layangan putus (Widayanti, 2023). Kemudian dwi prasetyo 2021 meneliti

mengenai kasus perselingkuhan yang terjadi oleh rekan kerja yang berujung perceraian (Wahyuningtyas & Rahmawati, 2023).

Penelitian ini menyajikan poin yang berbeda dari penelitian terdahulu, yakni komunikasi simbolik mistress gen z dalam membentuk konsep diri yang membahas tentang bagaimana seorang mistress menerapkan komunikasi simbolik untuk membentuk konsep dirinya sebagai posisi pihak ketiga dalam rumah tangga sehingga pada penelitian ini audiens dapat memahami fenomena yang terbentuk dari sudut pandang pihak ketiga. Selain itu juga dapat memahami tentang kode atau simbol berinteraksi bagi mistress dengan kekasihnya yang tentunya sebagai seseorang yang memiliki hubungan terlarang simbol komunikasi dalam hubungan kerap digunakan agar pihak lain tidak menyadari arti bahasa komunikasi yang terjadi dalam hubungan ini.

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu peristiwa maupun pengalaman individu dari perspektif partisipan sehingga menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan. Dengan metode studi kasus jenis deskriptif serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi (Koyan, 2022).

Didukung teori interaksional simbolik George Harberd Mead yang memberikan pendekatan relatif dari kehidupan individu tentang tingkah lakunya termasuk cara pandang masyarakat terhadap seorang mistress (Siti & Siregar). Teori yang disajikan ini juga merupakan bentuk dasar sebagai pemahaman tentang komunikasi yang dibentuk pada hubungan gelap yang dijalankan seorang mistress selain itu teori interaksional simbolik ini juga dapat menjadi acuan untuk memperkuat penelitian ini. Peneliti tentunya mengobservasi terlebih dulu dan memilih beberapa informan untuk mendapatkan data yang relevan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada 5 informan yang memiliki pengalaman berbeda untuk mengetahui masing-masing konsep diri yang mereka bentuk sebagai seorang mistress.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mistress yang saat ini mayoritas diduduki oleh kalangan generasi z merasa pembentukan konsep diri yang mereka bangun merupakan keputusan yang sudah dipikirkan secara matang, konsep diri sebagai mistress menjadikan pribadi yang dikenal percaya diri dikarenakan mereka merasa dicintai dan lebih dipilih daripada istri sah meski secara tersembunyi. Melalui komunikasi simbolik mistress seringkali menggunakan simbol tertentu untuk berkomunikasi terutama dengan kekasihnya guna menyampaikan isi pesan secara non verbal.

Gen z menjadi generasi yang kerap meresahkan dari segi pergaulan, dikarenakan majunya teknologi serta perkembangan zaman yang semakin modern menjadikan generasi ini menjadi generasi yang cukup menjadi perhatian untuk pembentukan moralitas yang baik (Sa'bani, 2024). Generasi ini pula kerap terjun kedalam hal yang tidak seharusnya disebabkan faktor lingkungan serta gaya hidupnya (Garaganov, 2022).

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pengalaman mistress dalam menjalankan hubungan terlarangnya melalui wawancara langsung kepada yang bersangkutan. Beberapa diantara mereka memiliki alasan yang berbeda dan kelas yang berbeda. Hal ini dikarenakan lingkungan atau relasi yang berbeda pula seperti ada yang memiliki hubungan dengan staff, manager, hingga para petinggi. Ada yang menjalankan hubungan ini karena ego, materi, ataupun memang cinta. Tidak sedikit dari mereka yang menjalankan hubungan itu selama bertahun-tahun hingga puluhan tahun dengan perasaan

tidak bersalah, selain itu mereka pun sudah siap atas pandangan masyarakat terhadap dirinya.

Dari beberapa pertanyaan yang peneliti sebarakan, mengambil 5 informan yang memiliki pengalaman berbeda berdasarkan kisah nyatanya masing-masing. Informan 1 berinisial R.A menjelaskan bahwa ia baru memulai hubungan ini pada tahun 2025 yang sebelumnya ia pernah menjadi mistress juga di 7 tahun terakhir hingga saat ini baru memulai kembali bersama rekan kantornya W.A sewaktu menjadi staff baru di perusahaan swasta daerah Jakarta Selatan, merasa tertarik untuk melanjutkan hubungan tersebut karena W.A merupakan pria yang sangat mapan serta mampu membuat R.A merasa mendapatkan peran ayah yang sedari dulu tidak pernah ia dapatkan. Berlangsung selama kurun waktu 5 bulan hubungan yang dijalani sudah terlalu jauh hingga keduanya pun tak segan memperlihatkan kemesraan di depan rekan kantor lainnya. R.A mengaku bahwa ia memang sering kali berkecil hati menjadi seorang mistress dikarenakan ia hanya mendapatkan perhatian kasih sayang disela-sela waktu tertentu saja meski begitu R.A tidak merasa bersalah karena menurutnya, hubungan ini tidak akan terjadi jika W.A tidak mempunyai keinginan yang sama, tentunya ia juga paham bahwa janji pernikahan W.A dengan istri sahnya bukan sepenuhnya kesalahan R.A melainkan adanya persetujuan dari W.A juga. Tidak merasa khawatir dengan penilaian masyarakat dikarenakan R.A merasa kekasihnya pun mampu memberikan perlindungan terhadapnya jika terjadi sesuatu terlebih lagi W.A merupakan seseorang yang memegang jabatan cukup tinggi di perusahaannya. Hingga saat ini ia masih yakin untuk meneruskan hubungannya dan tetap menjadi seorang mistress.

Informan 2 berinisial A.N yang telah menjadi seorang mistress selama 5 tahun ini mengaku memulai hubungan dengan rekan lamanya yakni ketika ia mendatangi sebuah acara reunian, tertarik menjalankan hubungan terlarang ini karena menganggap cinta lamanya telah bersemi kembali sehingga A.N merasa kesempatan ini tidak boleh disia-siakan sehingga tanpa disadari ia telah merusak rumahtangga oranglain dan menjadi seorang mistress demi memuaskan egonya. A.N mengaku bangga menjadi seorang mistress sebab merasa posisinya lebih unggul dibandingkan dengan istri sahnya tanpa merasa bersalah A.N menjalankan hubungan ini murni untuk mendapatkan rasa cinta, bukan karena ingin memperoleh keuntungan dari segi materi, dan tidak merasa terganggu atas pandangan masyarakat sekalipun teman-teman sekolahnya mengenai dirinya sebagai seorang mistress, A.N juga mengatakan bahwa ia menjadikan dirinya seorang mistress bukan karena faktor keluarga ataupun hilangnya peran seorang ayah dihidupnya, melainkan memang iya merasa menang atas dirinya seperti mendapat validasi bahwa ia lebih cantik, dan unggul dibandingkan istri sah dari kekasihnya. Optimis dalam memerankan peran sebagai mistress A.N sangat yakin bahwa ia akan bisa merebut posisi istri sahnya, dalam waktu terdekat. Bagaimana masyarakat memandangnya tentu bukan lagi hal yang masalah karena sedari awal ia memutuskan menjadi seorang mistress ia sudah siap akan konsekuensi tersebut.

Informan 3 berinisial E.T yang baru saja menjadi seorang mistress dikarenakan kebutuhan ekonomi yang ia butuhkan untuk menghidupi keluarganya. Tidak merasa tertarik dibenaknya untuk menjadi mistress namun hal ini terpaksa ia lakukan karena menurutnya dijamin sekarang cukup sulit untuk mendapatkan uang yang banyak dalam waktu yang singkat sedangkan setelah menjadi seorang mistress ia mampu meraih ratusan juta perbulannya dikarenakan pria yang bersamanya merupakan direksi tertinggi di perusahaan tempat E.T bekerja. Menyadari bahwa ia telah merusak rumah tangga orang lain tetap hal ini tidak membuatnya berhenti sebagai seorang mistress

Informan 4 berinisial I.C menjadi mistress sejak remaja hingga sekarang, menjalin hubungan gelap dengan kekasihnya yang merupakan seorang staff bank swasta di Jakarta Selatan. Murni terjalin atas dasar cinta I.C merasa tidak pernah mengharapkan materi apapun dari kekasihnya, mengaku terkadang ia merasa kurang diperhatikan karena kekasihnya lebih

sering berada dirumah bersama istri sahnya. Namun hal ini tidak membuat I.C merasa ingin mundur karena ia yakin suatuseat nanti kekasihnya akan menjadi miliknya seutuhnya, mengenai pandangan masyarakat I.C masih seringkali menyembunyikan statusnya sebagai seorang mistress dikarenakan ia masih ingin menjaga nama baik keluarganya.

Informan 5 berinisial Y.P yang telah berhenti menjadi mistress sejak 1 tahun terakhir dikarenakan hubungan gelapnya sudah diketahui oleh istri sah kekasihnya. Merasa dipermalukan karena hal tersebut Y.P memilih mundur dan melanjutkan hidupnya sendiri. Selain itu ia juga merasa menyesal dikarenakan pandangan masyarakat lingkungan sekitarnya tetap memandang ia buruk meski sudah tidak menjadi seorang mistress.

Dari beberapa hasil yang didapat mengenai hubungan yang dijalankan oleh seorang mistress, peneliti dapat mengetahui bahwasannya mereka memiliki motivasi serta alasan atau faktor yang berbeda dalam menjalankan hubungan terlarang tersebut. Ada yang karena memang saling mencintai, ada pula karena ingin memiliki hidup atau ekonomi yang lebih baik, bahkan ada pula yang sebatas untuk memenangkan egonya sendiri. Hal ini juga dibedakan menjadi beberapa golongan seperti mistress kelas bawah, menengah, hingga kelas kakap yang ditentukan dari dengan siapa ia menjalankan hubungan itu seperti staff, manager, bahkan petinggi pemerintahan sekalipun. Masing-masing dari mereka memiliki alasan tersendiri untuk melanggar pernikahan orang lain. Komunikasi simbolik yang mereka gunakan sebagai seorang mistress seperti kode atau isyarat tertentu untuk menggoda target atau berkomunikasi dengan pasangan gelapnya. Seperti mengedipkan mata untuk menggoda serta sentuhan fisik secara lembut dengan maksud dan tujuan tertentu (Listiorini & Vidiadari, 2024).

3. KESIMPULAN

Peneliti mengambil judul komunikasi simbolik mistress gen z dalam membentuk konsep diri dikarenakan maraknya fenomena perselingkuhan kerap terjadi, yang pastinya mereka pun memiliki gaya komunikasi menggunakan simbol tertentu untuk berinteraksi dengan kekasihnya. Dan seorang mistress pun tidak jarang dari golongan remaja yang merupakan generasi z yang tumbuh menjadi pribadi dengan gaya hidup bebas maka dari itu tak jarang dari mereka yang akhirnya memiliki hubungan khusus dengan pria yang sudah berstatus sebagai suami orang, hal ini dikarenakan lingkungan, serta sebagai mata pencaharian juga. Dari hasil wawancara terhadap yang bersangkutan, peneliti dapat mengetahui konsep diri dari masing-masing mistress tersebut.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. A., Handoyo, P., Harianto, S., Universitas, S., & Surabaya, N. (2023). Relasi Fenomena “Mbak-Mbak Scbd” Di Jakarta Selatan Dengan Gaya Hidup Urban: Gengsi Menjadi Orientasi Hidup? *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 5, 254–260.
- Begiato, J. (2023). A ‘master-mistress’: revisiting the history of eighteenth-century wives. *Women’s History Review*, 32(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09612025.2022.2028362>
- Citransih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072–086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Cusworth, H. (2024). Henrietta Howard: mistress, survivor, imperialist? *Women’s History Review*. <https://doi.org/10.1080/09612025.2024.2382634>
- Dinata, E. S., & Tusyanah, T. (2023). Pengaruh Konsep Diri, Kepercayaan Diri, dan Atraksi Interpersonal dengan Penggunaan Media Sosial sebagai Variabel Moderasi terhadap Komunikasi Interpersonal. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i1.7>
- Erina Mariana, Azhar, A. S. L. (2022). Perceraian Akibat Perselingkuhan Melalui Media Sosial

- Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Langkat. *Mediation: Journal of Law*, 1(2), 28–39.
- Fish, B. (2020). (Vol. 2507, Issue February).
- Garaganov, A. (2022). Book · June 2022 (Issue September).
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(03), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41122>
- Kaltin, Sri Deti, & Kamil. (2022). Peran Istri Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Ekonomi Islam. *SOUTHEAST ASIA JOURNAL OF GRADUATE OF ISLAMIC BUSINESS AND ECONOMICS*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.37567/sajgibe.v1i1.1098>
- Koyan, P. D. I. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, March, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., Suryadi, A., & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>
- Liana. (2023). Pentingnya penanaman nilai moral di pesantren dalam mengatasi perilaku kenakalan pada Generasi Z. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 1(2), 330–339. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Listiorini, D., & Vidiadari, I. S. (2024). Lenjeh, Gittal, Kanyi dll: Kata-Kata Lokal untuk Mengontrol dan Menekan Ekspresi Tubuh Perempuan. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 169–192. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art4>
- Ode Arwa, S., Andi Mirza Ronda, & Des Hanafi. (2023). Fenomenologi Persepsi Pelaku Perselingkuhan Undercurrent dalam Pernikahan Analisis Enklarandes Verstehen. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 163–177. <https://doi.org/10.21009/comm.1102.01>
- Sa'bani, N. (2024). Pendidikan Karakter Remaja Gen Z Terhadap Pembelajaran Di Sekolah Pada Era Globalisasi. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(2), 137–144. <http://journals.eduped.org/index.php/jpr>
- Siti, N., & Siregar, S. (n.d.). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. 4, 100–110.
- Syariah, F., Syarif, U. I. N., & Jakarta, H. (n.d.). TINGGINYA ANGKA CERAI GUGAT (KHULU ') DI INDONESIA ; ANALISIS KRITIS TERHADAP PENYEBAB DAN ALTERNATIF SOLUSI MENGATASINYA *. 191–204.
- Wahyuningtyas, D. P., & Rahmawati, A. (2023). Analisis Framing Objektivikasi Perempuan Pada Pemberitaan Kasus Perselingkuhan Di Portal Berita Indozone.Id Dan Tribunnews.Com Periode Februari Hingga Maret 2021. *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 16–25.
- Widayanti, F. (2023). Perselingkuhan Sebagai Toxic Relationship dalam Komunikasi Keluarga Islami (Analisis Framing Murray Edelman pada Film Layangan Putus). Skripsi. www.uinsaizu.ac.id.